

Sepanjang saling kenal dengan peneliti, Melati selalu menggunakan pakaian muslimah tertutup seperti gamis saat meliput di lapangan. Meski saat ini sudah vakum, ia mengaku pernah aktif di organisasi keagamaan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Hal menarik lain adalah Melati juga aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Surabaya.

2. Fajar

Sebelum berkarir di Suara Surabaya sekitar 2 tahun lebih, Fajar pernah menjadi jurnalis di Koran Bisnis Indonesia, Jawa Pos Metropolitan Jakarta dan media lokal Nusa Bali. Malang melintang selama kurang lebih 5 tahun membuatnya semakin yakin bahwa passion yang paling cocok adalah jurnalis. Meskipun pernah mencoba berbagai profesi seperti petugas input data di BPS dan kepala gudang gula.

Di SS yang dikenal sebagai media radio ternama di Surabaya bahkan Indonesia, Fajar mengaku betah karena masih banyak peluang mengembangkan diri. Terlebih saat ini SS sudah melebarkan sayap tidak hanya radio, namun terintegrasi dengan media online, media sosial dan youtube.

Adapun pos yang pernah menjadi lahan liputan diantaranya Pemkot Surabaya, Polrestabes Surabaya, ekonomi bisnis dan beberapa bidang lainnya. Praktik gratifikasi, menurutnya, sejak pertama kali menjadi jurnalis memang sudah menjadi budaya di manapun pos liputannya. Pria yang aktif

dengan berpindah ke media yang lain. Alasan terbesar memilih pindah karena sudah tidak betah dengan budaya gratifikasi, baik disebabkan oleh internal redaksi maupun lingkungan jurnalis saat meliput.

Pilihan media untuk berkarir selanjutnya adalah Tempo, di media yang terkenal kritis dan tajam ini sejak awal sudah ada aturan yang jelas bahwa jurnalis tidak boleh menerima pemberian dalam bentuk apapun. Ada tembok pemisah yang membelah redaksi dan marketing sehingga cerita bahwa jurnalis mencari iklan atau jurnalis diperintah liputan untuk kepentingan iklan tidak pernah terjadi di Tempo.

Jurnalis benar-benar di tempatkan dalam posisi yang netral, tidak boleh ada intervensi dari manapun. Liputan-liputan yang dilakukan jurnalis Tempo selalu berpijak pada kode etik jurnalistik, berpihak pada kepentingan publik dan leading dalam berita korupsi. Apabila ada laporan atau diketahui dengan bukti jurnalis menerima pemberian maka sanksi pemecatan langsung diberikan.

Suatu ketika, Melati ditugaskan meliput acara Semen Indonesia di sebuah hotel di Surabaya. Acara tersebut adalah forum rapat para petinggi perusahaan yang dikemas dengan buka bersama. Sebelum berangkat Melati telah diingatkan oleh Redaktur agar tidak menerima apapun, bahkan diminta berhati-hati apabila mengisi absen dan membubuhkan tanda tangan. Ketika tanda tangan kehadiran harus dipastikan tidak ada uang sepeserpun yang diterima.

Melati kemudian bertekad untuk serius menulis karya sang pengrajin dan berhasil dimuat. Sejak saat itu, media-media seperti Surya dan Jawa Pos juga meliput batik hasil karyanya. Melati akhirnya membuktikan bahwa jurnalis yang asli hanya membutuhkan berita bagus, tidak memerlukan imbalan apapun.

Selama menerima amplop nominal besarnya mulai dari Rp 50 ribu hingga Rp 1 juta. Rata-rata jumlah isi amplop yang disediakan penyelenggara acara kisaran Rp 2 ratus ribu sampai Rp 3 ratus ribu. Nominal uang yang diterima tergantung pos liputan, kebetulan ekonomi bisnis merupakan salah satu yang paling subur. Atau dalam istilah yang berkembang di kalangan jurnalis adalah “lahan basah”. Selain pos ekonomi bisnis yang dihuni oleh BUMN dan perusahaan-perusahaan, lahan basah lainnya adalah lifestyle.

Kerja jurnalistik yang kerap dihadapkan dengan berbagai godaan gratifikasi memang menjadi tantangan tersendiri. Penerimaan gratifikasi seringkali dikaitkan dengan sikap jurnalis yang melunak dan mudah dikendalikan. Namun hal tersebut tidak berlaku pada semua jurnalis, adapula sebagian yang tetap menulis berita secara kritis meski di awal telah menerima.

Bagi Melati, menerima atau menolak gratifikasi tidak memiliki implikasi apapun terhadap berita yang akan ditulis. Ia tetap menulis sesuai kaedah-kaedah jurnalistik, tanpa ada yang dihilangkan atau ditambah. News Value adalah kunci dalam setiap menulis berita. Artinya, menerima gratifikasi dan menulis konten berita adalah dua hal yang berbeda. Penerimaan

Tempo, Melati mengaku mendapatkan gaji cukup. Satu berita di Tempo.co dihargai Rp 60 ribu, menulis di Majalah Tempo dengan inisiatif dan dikerjakan sendiri dihargai Rp 350 ribu sedangkan menulis di Majalah Tempo dengan instruksi redaksi dihargai Rp 200 ribu. Total berita yang ditulis di Tempo.co rata-rata dalam sebulan sebanyak 40-50. Sehingga pendapatan per bulan antara Rp 3 juta – Rp 4 juta.

Menurut Melati, menerima atau menolak gratifikasi tidak memiliki implikasi apapun terhadap berita yang akan ditulis. Ia tetap menulis sesuai kaedah-kaedah jurnalistik, tanpa ada yang dihilangkan atau ditambah. News Value adalah kunci dalam setiap menulis berita. Artinya, menerima gratifikasi dan menulis konten berita adalah dua hal yang berbeda. Penerimaan gratifikasi merupakan ranah jurnalis dengan pihak yang memberi, sedangkan menulis berita berhubungan langsung dengan manajemen redaksi di Jakarta. Tidak mengherankan jika seorang jurnalis Tempo menulis berita, ternyata tidak dimuat oleh redaktur karena dinilai kurang menarik.

Budaya gratifikasi menurut pandangan Melati, dapat dikurangi apabila dua komponen utama bisa menjaga komitmen patuh pada kode etik jurnalistik. Keduanya adalah perusahaan media dan jurnalis. Ketegasan perusahaan media dalam menindak jurnalis yang terbukti menerima gratifikasi sangat menentukan praktik gratifikasi. Di sisi lain, ketika seseorang memilih jurnalis sebagai profesi tidak semua memiliki niat untuk kemaslahatan publik. Justru banyak ditemukan menjadi jurnalis digunakan untuk memanfaatkan kemudahan fasilitas publik dan mengakses kekuasaan.

dalam benak redaktur pasti menerima gratifikasi lebih besar. Indikasi dari kedekatan tersebut bisa dilihat dari perlakuan istimewa. Misalnya saat pulang penyelenggara acara menitipkan souvenir agar diberikan pada redaktur.

Gaji yang didapatkan Fajar dari SS setiap bulan sebetulnya menjangkau UMR Surabaya bahkan melebihi. Menurutnya, perusahaan media tempat ia bekerja sangat memperhatikan kesejahteraan para jurnalisnya. Setiap tahun selalu ada penyesuaian dengan UMR yang ditetapkan pemerintah. Jika terus menulis berita sesuai target pendapat dalam satu bulan bisa mencapai Rp 3 juta sampai Rp 4 juta.

Meski tidak ada aturan secara tertulis, Suara Surabaya (SS) melalui redaktur selalu mengingatkan agar berhati-hati dengan pemberian dari narasumber atau perusahaan. Nama besar SS berada dalam setiap perilaku jurnalis, artinya menerima gratifikasi dapat mencoreng reputasi SS sebagai radio terbesar yang memanfaatkan online, medsos dan youtube.

Komitmen agar jurnalis fokus mencari berita yang akurat dan tajam dibuktikan dengan pemisahan antara redaksi dan marketing iklan. Meskipun pada prakteknya seringkali jurnalis ditanya soal tarif pemasangan iklan di SS, akan diminta langsung menghubungi bagian periklanan. Manajemen seperti ini tidak memungkinkan marketing mengintervensi tulisan jurnalis. SS bahkan mewajibkan bagian marketing agar bisa membuat reportase untuk ditampilkan di radio. Kalaupun ada liputan tentang iklan, perintah harus melalui Manajer perusahaan, supervisor, redaktur baru kemudian menugaskan jurnalis.

meskipun sebetulnya agenda tersebut tidak akan tayang di TV9. Kedekatan dengan banyak jurnalis dimanfaatkan untuk mendulang informasi mengenai agenda dengan gratifikasi. Seperti yang sering ditanyakan pada peneliti, “*Mas, nggak onok agenda (gratifikasi) ta?*”. Ekspresi kekecewaan diungkapkan Awan saat meliput acara namun tidak disediakan gratifikasi. Misalnya “*Ealah mas, winginane aku liputan nangkene (menyebut salah satu perguruan tinggi), tibak e nggak dikek i opo-opo. Nyesel aku, zonk temen*”.

Selama bisa bekerja sesuai dengan kaedah jurnalistik dan menjaga netralitas meskipun menerima uang dan barang tidak bisa digolongkan sebagai suap. Selain itu, alasan lain tidak bisa dikatakan suap karena tidak ada hal yang disembunyikan saat memproduksi sebuah berita. Sebaliknya, meski hanya menerima Rp 1 rupiah saja tapi tidak utuh dalam meliput bisa disebut sebagai suap.

Berdasarkan pengalaman informasi tentang instansi/acara yang menyediakan gratifikasi diperoleh dari sesama jurnalis ketika liputan bersama. Saling berbagai dan menyebar dari mulut ke mulut, sehingga ketika sebuah instansi mengadakan acara meski tidak diundang tetap hadir berharap mendapatkan gratifikasi. Dengan begitu, mudah bagi jurnalis untuk menandai agenda yang bernilai uang atau tidak.

Peran pokja, kata Awan, juga cukup penting untuk mendapatkan informasi agenda gratifikasi. Untuk mengetahui apakah agenda tertentu mendapatkan uang bisa menganalisa dari redaksi saat mengundang. Misalnya ungkapan “*iki aman bro*” atau “*tenang ae jelas kok*”. Undangan yang

C. Rasionalitas Jurnalis Muslim Surabaya Terhadap Budaya Gratifikasi

1. Melati

Keputusan menerima gratifikasi ketika berada di Radar Surabaya lebih banyak disebabkan faktor perasaan tidak nyaman apabila menolak. Ada semacam dominasi yang kuat saat berada di lapangan. Terlebih yang memberi adalah redaktur, seorang mentor menulis sekaligus guru dalam budaya gratifikasi.

Beberapa redaktur di media tersebut pernah mengungkapkan soal gratifikasi dan idealisme jurnalis. Sikap menerima atau menolak gratifikasi bagi mereka adalah sebuah pilihan yang memiliki konsekuensi. Perusahaan media lebih banyak tahu tentang praktik gratifikasi, namun ada yang menolak tegas ada pula yang turut menyuburkan.

Intervensi redaksi pada jurnalis agar saat meliput bisa memanfaatkan peluang iklan semakin hari terus menguat. Orientasi bisnis dalam perusahaan media hingga mengenyampingkan etika jurnalistik dan netralitas sangat terasa. Tawaran bonus dari kantor ketika berhasil menggaet perusahaan/narasumber untuk memasang iklan menjadi hal yang menggiurkan. Terutama bagi jurnalis yang membutuhkan uang tambahan karena gajinya tidak cukup untuk membiayai kebutuhan sehari-hari.

“Terus lama kelamaan aku disuruh liputan sesuatu yang kalo dipikir nggak ada *news value*-nya. Sekalian dibilangin kalo kamu mau, sekalian tawarin iklan atau minimal maintain nomornya deh, nanti biar orang *marketing* yang ngelanjutin. Tapi enggak papa kalo

pemberi bukan perusahaan/instansi namun melalui ketua kelas dan dilakukan karena menjaga hubungan baik dengan jurnalis dan narasumber. Penolakan gratifikasi tetap dilakukan sesuai dengan ketentuan yang digariskan Tempo apabila tidak dalam kondisi terpaksa.

2. Fajar

Sikap bersih dari gratifikasi memang berhasil dilakukan pada masa awal menjadi jurnalis. Sebelum bertemu dengan banyak jurnalis yang memiliki budaya sebaliknya, jurnalis pemula cenderung bisa menahan diri. Seperti yang dihadapi Fajar, komitmen dalam diri untuk tidak menerima segala bentuk gratifikasi luntur perlahan ketika berada dalam kondisi dipaksa oleh narasumber. Meski sempat disiasati dengan menyumbangkan gratifikasi ke Masjid, namun pada hari-hari berikutnya saat dipaksa kembali akhirnya menerima dan dikonsumsi sendiri.

Berlanjut pada babak berikutnya, usai lunak dengan gratifikasi bahkan dianggap hal biasa sepanjang tidak mempengaruhi tulisan, Fajar kemudian selalu menerima apabila ada narasumber/instansi memberikan gratifikasi. Hal tak terlepas dari kebutuhan ekonomi sehari-hari pasca menikah dan khawatir menyinggung narasumber apabila menolak. Untuk faktor ekonomi, SS sebetulnya sudah memberikan gaji yang cukup untuk seorang jurnalis disesuaikan dengan UMR Kota Surabaya, namun Fajar tetap tertarik menerima gratifikasi.

3. Dahlia

Aturan perusahaan dan amanah kode etik jurnalistik yang dipegang teguh Dahlia berhasil dipertahankan untuk beberapa saat. Selain memang sudah terjamin kesejahteraannya, perilaku menerima gratifikasi memang dipersepsikan sebagai sesuatu yang tidak baik untuk perjalanan karir ke depan.

Seiring berjalannya waktu, sering bersinggungan dengan lingkungan jurnalis yang menerima bahkan memfasilitasi gratifikasi membuat Dahlia melunak. Alasannya menerima gratifikasi apabila dalam keadaan terpaksa dan narasumber berjanji tidak akan dilaporkan pada perusahaan. Sikap menerima gratifikasi juga melihat jenis liputan, acara-acara serimonial cenderung menerima gratifikasi karena tidak terlalu beresiko. Sedangkan isu-isu yang sensitif seperti kasus yang melibatkan pengadilan dan kepolisian lebih memilih menolak.

4. Awan

Sejak pertama kali terjun di dunia jurnalistik dan melakukan peliputan menganggap gratifikasi dalam berbagai bentuk sebagai hal yang biasa terjadi. Persepsi tersebut terbangun karena melihat jurnalis yang lain juga menerima gratifikasi. Terlebih ketika awal menjadi jurnalis pendapatan dari kantor tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Hingga penelitian ini ditulis, ketertarikan pada agenda liputan yang menyediakan gratifikasi masih dilakukannya. Bahkan ia berpandangan pemberian sebanyak dan dalam bentuk apapun tidak bisa dikatakan sebagai

